

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

A. Qusyairi Isma'il dan Moh. Achmat Ahmad dalam buku Pelayanan dan Tamu di Rumah Allah (Ismail & Ahmad, 2007) mengatakan bahwa salah satu unsur terpenting dalam struktur masyarakat Islam adalah Masjid. Masjid adalah tempat beribadah umat Islam. Masjid berarti tempat sujud. Selain tempat ibadah Masjid juga digunakan untuk tempat bermusyawarah, menuntut ilmu, *ber'itikaf*, hingga perayaan-perayaan hari besar Islam, masjid turut memegang peran penting dalam aktivitas kemasyarakatan.

Masjid memiliki struktur kepengurusan yang dimana pengurus tersebut berperan dalam semua aspek keamanan dan kenyamanan masjid tersebut. Di dalam kepengurusan masjid tersebut diantaranya terdapat DKM (Dewan Kesejahteraan Masjid), Majelis Ulama, Remaja Masjid, dan lain sebagainya.

Berbicara tentang Remaja Masjid, Siswanto dalam buku Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid (Siswanto, 2008) mengatakan bahwa remaja Masjid adalah perkumpulan remaja yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di suatu masjid atau lingkungan Masjid. Karena keterikatannya dengan masjid, maka peran Remaja Masjid yang paling utamanya yaitu memakmurkan Masjid. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (١٨)

Artinya: *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an dibawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor Fakultas Al-Qur'an Univ Islam Madinah: Sesungguhnya orang-orang yang berhak memakmurkan Masjid-Masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hanya beribadah dan bertawakkal kepada-Nya, beriman kepada hari akhir, mendirikan shalat wajib dengan menyempurkan rukun dan syarat-syaratnya, menunaikan zakat bagi fakir miskin yang berhak mendapatkannya, dan hanya takut kepada Allah semata. Mereka adalah orang-orang yang memiliki derajat yang tinggi, yang senantiasa berharap dapat melakukan yang mendatangkan kecintaan dan keridhoan Allah dengan memakmurkan masjid-masjid secara lahir bathin, sehingga mereka berhak mendapatkan balasan surga.

Remaja sebagai anggota masyarakat yang mendapatkan pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Masa remaja yaitu masa yang penuh kontradiksi, sebagian orang berpendapat bahwa masa remaja adalah masa energik, hereoik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi terdapat pula yang berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa badai topan dan masa rawan, karena masa tersebut berada diambang *the best of time the worst of time* "dapat berada dalam waktu yang baik dan waktu yang buruk, (Nasir, 2002).

Akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situlah timbulnya berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila masa remaja telah dibiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, maka lama kelamaan akan membentuk kepribadian yang baik bagi remaja tersebut, karena sesuatu yang dibiasakan pada saat dini akan terus membekas hingga masa dewasanya kelak.

Pembinaan akhlak juga harus mendapatkan perhatian dari semua kalangan apabila ingin melihat generasi baru yang tangguh, beriman, berakhlak mulia dan mempunyai pengetahuan yang luas. Kesadaran kaum

remaja terhadap pentingnya ajaran Islam sebagai landasan dan pegangan hidup, ditandai dengan meningkatnya minat remaja terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di masjid.

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا.

Artinya: *“Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Tirmidzi).

Dapat disimpulkan betapa pentingnya kita memiliki akhlak yang baik selain dicintai oleh Nabi Muhammad SAW, kita juga akan didekatkan dengan Nabi. Sehingga pembinaan akhlak sangat penting untuk dilakukan,

Fungsi kehadiran remaja Masjid tersebut untuk memberikan sentuhan-sentuhan positif ditengah-tengah lingkungan masyarakat terutama terhadap anak-anak dan remaja. remaja memiliki fungsi di masyarakat, namun sebagian besar banyak remaja yang hanya menghabiskan waktunya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, mulai dengan penggunaan teknologi seperti handphone yang berlebihan, games, warnet, kurangnya kesadaran lingkungan di masyarakat dan sebagainya. Sehingga ini menjadi perhatian khusus terhadap akhlak remaja. banyak remaja saat ini justru lebih membiasakan dirinya pada hal yang sifatnya duniawi dan lupa akan akhirat. Sebab remaja di Desa Paniis ketika waktu shalat masih banyak yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat dan mengabaikannya, remaja yang bolos sekolah, berbohong kepada orangtua, merokok disekolah, bermain hingga lupa waktu, dan lain sebagainya. Disini tentu membutuhkan peran organisasi kepemudaan seperti remaja Masjid, sehingga kehadiran remaja Masjid akan mengupayakan membina remaja dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk mendorong remaja pada pembentukan dan pembinaan akhlak.

Berdasarkan fakta di lapangan yang ditemukan dari penelitian awal dengan menggunakan teknik observasi secara langsung di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan dinyatakan bahwa akhlak

remaja masjid usia 13-15 tahun masih belum sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti bolos sekolah, merokok, berbohong, bermain hingga lupa waktu dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat seperti apakah upaya pengurus Remaja Masjid dalam meningkatkan akhlak remaja masjid dan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Pengurus Remaja Masjid dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan”.

B. Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan dari pemahaman untuk menghindari permasalahan yang melebar luas, sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang di harapkan. Agar bahasan ini tidak menyimpang, penelitian ini difokuskan pada upaya pengurus remaja Masjid, bentuk atau macam-macam akhlak remaja Masjid usia 13-15 tahun dan faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung pengurus remaja Masjid dalam meningkatkan akhlak remaja Masjid usia 13-15 tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana upaya pengurus remaja masjid Jami' Baiturrahman dalam Meningkatkan Akhlak Anggota Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana akhlak Anggota Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan?
- c. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan pengurus remaja masjid jami' Baiturrahman dalam meningkatkan akhlak anggota remaja masjid usia 13-15 tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu:

- a. Untuk mengetahui upaya pengurus remaja masjid Jami' Baiturrahman dalam Meningkatkan Akhlak Anggota Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.
- b. Untuk mengetahui Akhlak Anggota Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.
- a. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan hambatan dalam Meningkatkan akhlak anggota Remaja Masjid oleh Pengurus Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
 1. Dapat menambah wawasan, pengetahuan, informasi, dan memperkaya khasanah ilmu komunikasi penyiaran Islam dan berbagai penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi.
 2. Menjadi acuan atau pertimbangan bagi peneliti sejenis untuk penelitian tahap selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis
 1. Landasan untuk memahami Upaya Pengurus Remaja Masjid Jami' Baiturrahman dalam Meningkatkan Akhlak Anggota Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.
 2. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang meningkatkan akhlak anggota remaja masjid oleh oleh Pengurus Remaja Masjid

Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Remaja Masjid

Berdasarkan UU No. 2/2003 bab VI pasal 13 berisi tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan itu terdiri atas: pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja dan berencana diluar kegiatan persekolahan, dalam pendidikan non formal terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kedinasan kejuruan.

Organisasi remaja masjid dapat dikategorikan sebagai pendidikan keagamaan yang bersifat diluar sekolah yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia dalam meningkatkan ilmu keagamaan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 6/2003 bab VI pasal 30 menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu. Maka dari itu pendidikan keagamaan merupakan faktor terpenting yang harus ada dalam tatanan kehidupan masyarakat. Jika kita lihat organisasi remaja masjid maka dapat dikategorikan sebagai pendidikan keagamaan yang bersifat diluar sekolah yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan keagamaan.

Organisasi remaja masjid biasanya memiliki peran remaja masjid itu sendiri diantaranya:

a. Memakmurkan Masjid

Ahmad Sarwono dalam buku Tarikh tarbawi: Kisah Teladan Rasulullah SAW dalam Memakmurkan Masjid (Sarwono, 2016) *Imaratul-Masjid* atau kemakmuran masjid pada intinya meliputi dua segi, yakni segi lahiriyah dan segi maknawiyah. Segi lahiriyah yaitu menyangkut masalah pendirian, pembangunan masjid beserta perawatan bangunan dan segala perlengkapan pendukungnya. Sedangkan segi maknawiyahnya meliputi amal *qurbah*, yakni amal-amal shaleh yang akan, mendekatkan para pelakunya kepada Allah SWT. Termasuk amal *Qurbah* diantaranya menjunjung masjid, lalu *I'tikaf*, saling menasehati, *ta'lim*, shalat, dzikir, musyawarah dan lain sebagainya.

b. Kaderisasi Umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah organisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Pembinaan Remaja Muslim

Remaja muslim disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung dalam kegiatan organisasi, sekaligus juga objek dakwah *mad'u* yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu dan beramal saleh dengan baik. Selain itu, mendidik mereka berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan. Dengan pengajian remaja, mentoring, malam bina iman dan taqwa, bimbingan membaca dan tafsir al-quran, kajian buku, pelatihan (*training*), ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

2. Akhlak Remaja

Menurut Ibnu Maskawih (Abuddin, 2014) akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa adanya pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Iamm Al-Ghazali akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang memancarkan atau memantulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran, hal tersebut terjadi secara spontan. Sedangkan KH. Farid Ma'ruf menyimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang mengakibatkan perbuatan manusia dengan mudah karena sudah menjadi kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Penggolongan akhlak secara garis besar ada dua yaitu: akhlak mahmudah yang artinya segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah yang artinya segala macam tindakan dan perilaku yang tercela.

Oleh karena itu sikap dan tingkah laku yang lahir adalah merupakan cermin atau gambaran dari pada sifat atau kelakuan batin.

a. Akhlak Mahmudah

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain:

1. *Al-Amanah* = jujur, dapat dipercaya
2. *Al-Alifah* = disenangi
3. *Al-Afwu* = pemaaf
4. *An-Nisatun* = manis muka
5. *Al-Khoiru* = kebaikan, baik
6. *Al-Khusu'* = tekun sambil menundukkan diri
7. *Adh-Dhiyaafah* = menghormati tamu
8. *Al-Khufraan* = suka memberi maaf
9. *Al-Hayaa'u* = malu memberi maaf
10. *Al-Hilmu* = menahan diri dari berlaku maksiat dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat terpuji.

b. Akhlak Mazmumah

Adapun yang termasuk akhlak mazmumah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain :

1. *An-Aaniah* = egoistic
2. *Al-Baghyu* = pelacur
3. *Al-Bukhlu* = kikir
4. *Al-Buhtaan* = berdusta
5. *Al-Khiyaanah* = khianat
6. *Al-Khamru* = peminum khamr
7. *Adh-Dhulmu* = aniaya
8. *Al-Jubun* = pengecut
9. *Al-Fawaahisy* = dosa besar
10. *Al-Ghadab* = pemarah, dan lain sebagainya yang menunjukkan sifat-sifat tercela.

3. Peran Pengurus Remaja Masjid dalam Meningkatkan Akhlak Remaja

a. Memakmurkan masjid

Menurut A. Al-Faruq dalam buku *Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Al-Faruq, 2010) pembentukan remaja Masjid sangat berperan sekali dalam menumbuh kembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para remaja. Serta merupakan wadah dalam membentuk remaja yang memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam dan menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT dan menjadikan remaja sebagai remaja generasi penerus yang bertanggung jawab pada diri sendiri, Bangsa, dan Negara.

b. Pengkaderan/ kaderisasi umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah organisasi.

Sebagai wadah generasi muda Islam, remaja masjid berusaha untuk mengkader anggotanya dengan membekali

mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai, baik kemampuan teknis operasional (technical skill), kemampuan mengatur orang (human skill), maupun dalam menyusun konsep (conseptional skill), sehingga manfaat yang diperoleh dari pengkaderan dapat menjadi kader-kader organisasi remaja masjid yang “siap pakai” yaitu kader-kader yang beriman, professional, aktivis Islam yang terampil, anggota yang bermotivasi tinggi, memiliki kader yang berpengetahuan dan tingkat intelektualitas yang baik serta menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi.

c. Pembinaan remaja muslim

Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun program kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan, (Al-Faruq, 2010: 10).

d. Pendukung kegiatan takmir

Sebagai anak organisasi takmir masjid, remaja masjid harus mendukung program dan kegiatan induknya. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti salat jum'at, penyelenggaraan kegiatan ramadan, Idul Fitri dan Idul Adha dan lain sebagainya.

e. Dakwah Sosial

Remaja masjid adalah organisai dakwah Islam yang mengambil spesialisasi remaja muslim melalui masjid. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam mendakwahkan Islam secara luas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Aktivitas dakwah bil lisan, bil al-hal, bil qalam dan lain sebagainya dapat diselenggarakan dengan baik oleh pengurus maupun anggotanya.

F. Langkah-Langkah Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, (Yudi Marihot, Sapta Sari, 2022).

Adapun sifat dari penelitian ini adalah Deskriptif naratif yaitu penulis akan mendeskripsikan data temuan lapangan berupa kata-kata yang tertulis bukan berupa data yang berbentuk angka. Dalam hal ini yang akan penulis deskripsikan yaitu “Upaya Pengurus Remaja Masjid Jami’ Baiturrahman dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Masjid Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan”.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengurus Remaja Masjid dan Anggota Remaja Masjid Jami’ Baiturrahman Usia 13-15 Tahun di Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.

C. Sumber Data

Sumber data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang secara langsung berhubungan dengan penelitian (sumber asli). Data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari informan penelitian yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota Ikatan Remaja Masjid Jami’ Baiturrahman Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan, (Winarto, 2018: 143). Meliputi seluruh sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi pada Ikatan Remaja Masjid Jami' Baiturrahman Desa Paniis Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya dapat dikumpulkan dalam setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman & Purnomo, 2008).

Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila:

1. Sesuai dengan tujuan penelitian
2. Direncanakan dan dicatat secara sistematis
3. Dapat dikontrol keadaannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau

responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Jadi, dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian, (Sugiyono, 2021).

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari : (a) reduksi data (*data reduction*), (b) penyajian data (*data display*), dan (c) kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono yang dimaksud dengan reduksi data adalah merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data, (Sugiyono, 2021: 325).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data kualitatif menurut Sugiyono dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Adapun tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam pemahaman data yang telah dikumpulkan, (Sugiyono, 2021: 329).

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Sugiyono menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan verifikasi adalah deskripsi atau gambaran yang berupa temuan baru yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori, (Sugiyono, 2021).

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui ataupun sumber data yang telah baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap sama. Setelah di cek kembali ke lapangan data yang diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/ benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

2. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu, (Sugiyono, 2014).

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

3. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti

dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

G. Penelitian Relevan

1. Skripsi a.n Atika Sofva pada tahun 2021 dari lembaga Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul “Peran Pengurus dalam Pembinaan Akhlak Remaja Anggota Ikatan Remaja Masjid Jami’ Al Muttaqin di Tanjunganyar Demak”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Peran Pengurus dalam Pembinaan Akhlak Remaja Anggota Ikatan Remaja Masjid Jami’ Al Muttaqin di Tanjunganyar Demak adalah sebagai berikut:
 - a. Pengurus IRMas sebagai Contoh, yaitu IRMas memberi contoh yang dapat diteladani oleh remaja, dengan memberi contoh inilah secara perlahan akan membentuk akhlak yang baik bagi remaja.
 - b. Pengurus IRMas sebagai Motivator, secara rutin IRMas memberikan motivasi kepada anggota, selain berkaitan dengan IRMas, juga berkaitan dengan masalah-masalah keremajaan, pendidikan, juga bagaimana seharusnya seorang Muslim bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Pengurus IRMas sebagai agen dakwah, yaitu IRMas mengarahkan untuk mengenali diri mereka sebagai seorang muslim dan dapat meningkatkan pemahaman agama, diharapkan para remaja itu nantinya apapun yang dilakukan berdasarkan syariat Islam.
 - d. Pengurus IRMas sebagai wadah belajar bersosialisasi, proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara remaja dengan

lingkungan sosial akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian atau akhlak remaja menjadi lebih baik.

2. Skripsi a.n Muhaimin pada tahun 2019 dari lembaga Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul “Peranan Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Paccinongang sangat aktif dilakukan oleh remaja masjid di Kelurahan Paccinongang dimana bertujuan untuk menciptakan generasi pemuda yang saleh untuk memiliki akhlak yang baik, hal ini ditujukan pada akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, serta akhlak kepada diri sendiri serta upaya dalam membina akhlak remaja di Kelurahan Paccinongang yakni tidak hanya memakmurkan masjid, tetapi juga memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak utama dalam upaya mencegah akhlak yang buruk di masyarakat, meski belum dianggap berhasil tetapi Organisasi Remaja Masjid di Kelurahan Paccinongang sudah memberikan contoh yang baik kepada remaja dalam Masyarakat. Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak adalah antusias remaja itu sendiri dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Sedangkan, faktor penghambat dalam pembinaan akhlak remaja . Faktor internal seperti: Kurangnya komunikasi dan ketidakaktifan pengurus remaja masjid itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu: banyaknya pengaruh negatif dan pergaulan bebas di lingkungan.
3. Skripsi a.n Dapit Anggara pada tahun 2022 dari lembaga Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Peran Remaja Islam Masjid (Risma) dalam Meningkatkan Akhlak Remaja Studi di Desa Trirahayu Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Dengan hasil

Remaja Islam Masjid (Risma) Al-Fatah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan akhlak remaja atau sebagai alternatif untuk meningkatkan akhlak para remaja di Desa Trirahayu kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran. Dengan berbagai bentuk pendekatan berupa program-program kegiatan yang menarik dan menyesuaikan konteks zaman agar para remaja tertarik dan mau mengikuti kegiatan tersebut. Adapun program kegiatan yang dijalankan oleh Risma Al-Fatah adalah pembacaan kitab maulid (Hadrohan/Sholawatan), Jama'ah NGOPI (Ngobrol Perkara Iman), Pengajian TPA, dan Bakti Sosial. Dari berbagai kegiatan tersebut dan mengalami proses yang panjang secara perlahan mampu meningkatkan akhlak remaja. Indikasi peningkatan akhlak para remaja adalah mereka menjadi taat beribadah kepada Allah Swt, rajin membaca Al-Qur'an, menjadikan akhlak Nabi Muhammad Saw sebagai tauladan, menyayangi dan menghormati kedua orang tua, bermain ditempat yang positif dengan berkumpul di majelis ilmu, bersikap sopan santun dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain khususnya lingkungan masyarakat. Sedangkan temuan penelitian ini adalah pendelegasian ataupun pemberian tugas dan tanggung jawab kepada para remaja untuk mengelola TPA, merupakan solusi bagi para remaja agar mereka terus aktif, berkreasi dan berinovasi, serta menciptakan kader-kader untuk mempertahankan eksistensi Risma Al-Fatah.

4. Skripsi a.n Hengki Piktiarno pada tahun 2012 dari lembaga Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang dengan judul Peran Remaja Islam Masjid dalam Membentuk Akhlak Remaja di Desa Sukadana Sungai Rotan Muara Enim. Dengan hasil penelitian pertama, akhlak remaja di Desa Sukadana Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim pada kategori sedang atau dapat dikatakan buruk juga tidak baik juga tidak. Data

bahwa distribusi akhlak remaja pada kategori sedang 61%, akhlak remaja pada kategori sedang 29%, dan akhlak remaja pada kategori rendah 10%. Kedua peranan Ikatan Remaja Masjid dalam membentuk akhlak remaja di Desa Sukadana Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim cukup berperan dalam kategori sedang. Data bahwa distribusi persentase peranan Ikatan Remaja Masjid dalam membentuk akhlak remaja pada kategori sedang 57%, peranan Ikatan Remaja Masjid dalam membentuk akhlak remaja pada kategori tinggi 29%, dan peranan Ikatan Remaja Masjid dalam membentuk akhlak remaja pada kategori rendah 14%. Hal tersebut berarti peranan Ikatan Remaja Masjid dalam membentuk akhlak remaja termasuk sedang dengan demikian belum memuaskan seperti yang diharapkan.

5. Skripsi a.n Agustriawan pada tahun 2019 dari lembaga Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul Peran Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Manorang Salo Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Dengan hasil penelitian menunjukan bahwa:
 - a. Peranan Remaja Masjid di Kelurahan Manorang Salo memiliki kedudukan dan peran yang sangat strategis dalam rangka memberdayakan remaja dan memakmurkan Masjid pada umumnya, khususnya Masjid Manorang Salo. Hal ini dapat dilihat dari perannya seperti kajian ahad pagi, dan bakti social.
 - b. Pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Manorang Salo lebih kepada bagaimana merangkul remaja dan mengikut sertakan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan remaja masjid seperti kegiatan sosial serta kegiatan yang menarik para remaja dengan mengundang tokoh Agama untuk memberikan cerimah.

- c. Peranan Remaja Masjid dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Kelurahan Manorang Salodengan melaksanakan kegiatan-kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun sosial serta melakukan kegiatan *training* atau pengkaderan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dengan mengikutsertakan remaja-remaja di Kelurahan Manorang Salo agar remaja ini nantinya menjadi generasi yang berakhlak baik.

